

Pembelajaran Perspektif Al-Zarnuji: Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam sebagai Strategi Efektif di Era Kontemporer

Mariati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: mariatiramli95@gmail.com

Warul Walidin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: warul.walidin@ar-raniry.ac.id

DOI: 10.22373/tadabbur.v7i2.764

Abstract

This article explores the principles of Islamic education developed by Imam Al-Zarnuji in his book *Ta'lim al-Muta'allim*, as well as their relevance to modern educational practices. Using a literature review method with a qualitative approach, this study analyzes key principles such as sincerity of intention in seeking knowledge, respect for teachers, the importance of patience, applying knowledge, choosing beneficial knowledge, and the emphasis on manners and discipline in learning. Al-Zarnuji also outlines the characteristics of an ideal teacher, which include being knowledgeable (*'ālim*), pious (*wara'*), authoritative, patient, and compassionate. The findings show that the educational principles in *Ta'lim al-Muta'allim* remain relevant in shaping holistic, value-oriented learning and in supporting the development of student character amid global challenges and the digital era. Al-Zarnuji's educational values have the potential to serve as a strong ethical and philosophical framework for designing meaningful, civilized, and character-oriented educational systems.

Keywords: *Islamic education; Educational relevance; Ta'lim al-Muta'allim*

A. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan Islam, banyak ulama yang memberikan perhatian mendalam terhadap proses belajar-mengajar. Salah satunya adalah Syeikh Imam Az-Zarnuji, yang pemikirannya tentang pendidikan dituangkan dalam karya monumentalnya yaitu *Ta'lim al-Muta'allim*. Karya ini memberikan panduan mengenai bagaimana

Pembelajaran dalam Perspektif Al-Zarnuji: Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam sebagai Strategi Efektif di Era Kontemporer

seharusnya aktivitas belajar-mengajar dilaksanakan dengan memperhatikan dimensi moral, spiritual, dan intelektual, yang sejalan dengan prinsip dasar pendidikan Islam.¹

Dalam karya Syekh Imam Az-Zarnuji yaitu *Ta'lim al-Muta'allim*, membahas dengan mendalam tentang pentingnya sikap kepatuhan seorang murid terhadap gurunya. Kitab ini menjadi pedoman dasar dalam pendidikan Islam, khususnya dalam proses belajar-mengajar. Pembelajaran yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memberikan prinsip-prinsip yang sangat penting untuk membentuk akhlak dan perilaku peserta didik. Az-Zarnuji menekankan bahwa dalam setiap tahap pembelajaran, seorang pelajar harus menjaga adabnya, baik dalam aspek batin maupun lahir. Kitab ini mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu dan keterampilan, tetapi yang lebih penting adalah transfer nilai-nilai adab dan akhlak. Akhlak mulia harus menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap penuntut ilmu. Tanpa akhlak yang baik, usaha dalam menuntut ilmu akan menjadi sia-sia, karena ilmu yang didapat tidak akan membawa manfaat yang hakiki baginya.²

Dalam konteks belajar dan mengajar, terdapat dua pihak utama, yaitu guru yang menyampaikan ilmu dan murid yang menerima ilmu, serta waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Interaksi antara keduanya membentuk sistem pendidikan yang efektif. Dalam hal ini, guru memegang peranan yang sangat penting dalam kelangsungan proses pendidikan. Bahkan, tanpa fasilitas seperti kelas, gedung, atau peralatan lainnya, kegiatan pendidikan masih bisa berlangsung, meskipun dalam keadaan darurat. Namun, tanpa adanya guru, proses pendidikan hampir tidak mungkin terjadi. Guru adalah ujung tombak dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif, yang sejalan dengan panduan yang diberikan dalam karya *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Imam Az-Zarnuji, yang menekankan hubungan yang baik antara guru dan murid, serta peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk akhlak dan pengetahuan murid.³

Pendekatan Az-Zarnuji dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada keseimbangan antara teori dan praktik, bersungguh-sungguh dalam belajar, serta pentingnya niat yang tulus dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis implementasi terhadap strategi belajar-mengajar yang diajarkan oleh

¹ Ghozali, *Kiat sukses dalam Menuntut Ilmu: Terjemahan Ta'lim al-Muta'allim* (Jakarta: Rica Grafika, 1994), cet. IV, hlm. 12.

² Suwandi, E., Priyatna, O. S., & Kamalludin, H. (2020). Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Perilaku Santri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(2), 93-98.

³ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Prmikiran tasawuf al-Ghazali*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet 1, hlm. 1.

Az-Zarnuji, agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer yang menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Tulisan ini akan mengkaji bagaimana prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Az-Zarnuji dapat diterapkan dalam pendidikan modern, guna mencapai optimalisasi pembelajaran yang lebih efektif, dan komprehensif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis pemikiran Imam Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan mengkontekstualisasikannya dalam praktik pendidikan masa kini. Sumber data primer berasal dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Al-Zarnuji dalam berbagai versi dan terjemahannya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan Islam klasik dan kontemporer, serta tulisan-tulisan akademik yang relevan dengan tema kajian.

Prosedur analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mengklasifikasikan prinsip-prinsip pendidikan yang terdapat dalam kitab tersebut, kemudian menguraikan maknanya serta membandingkannya dengan konsep-konsep pendidikan modern. Penelitian ini juga menggunakan teknik interpretatif dalam memahami pesan-pesan implisit dari teks klasik, serta pendekatan kontekstual untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian tematik, untuk memperjelas relevansi pemikiran Al-Zarnuji dalam konteks pendidikan kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Imam Al-Zarnuji

Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji adalah nama lengkap dari Imam Al-Zarnuji, yang dikenal juga dengan sebutan Burhanuddin al-Zarnuji. Beliau hidup pada abad ke-6 Hijriyah (13-14 Masehi). Terkadang, beliau juga dikenal dengan nama Tajuddin al-Zarnuji atau Nu'man bin Ibrahim, dan diperkirakan wafat pada tahun 645 H (1243 M). Nama "al-Zarnuji" sendiri diambil dari nama tempat tinggal beliau, yaitu Zarnuj. Meskipun tanggal kelahiran beliau tidak diketahui dengan pasti, terdapat dua pendapat yang berbeda mengenai tahun wafatnya: ada yang

berpendapat beliau wafat pada tahun 591 H (1195 M), dan ada pula yang menyatakan beliau wafat pada tahun 640 H (1243 M).⁴

Al-Zarnuji menempuh pendidikan di Bukhara dan Samarkand, dua kota yang terkenal sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pendidikan pada masa itu. Masjid-masjid yang ada di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan yang dipimpin oleh Syekh Burhan ad-Din al-Marghinani, pengarang buku terkenal *al-Hidayah*. Al-Zarnuji memperoleh ilmu dari berbagai guru yang berbeda, sehingga menjadikannya seorang ahli di berbagai bidang pengetahuan. Selain dikenal sebagai seorang ahli pendidikan, Al-Zarnuji juga memiliki keahlian dalam tasawuf, sastra, fiqih, ilmu kalam, dan berbagai bidang ilmu lainnya. Pada tahun 593 H, dengan karya monumentalnya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*, Al-Zarnuji semakin dikenal di kalangan dunia pendidikan. Buku tersebut juga mendapat syarah atau penjelasan dari *Al'Allamah al-Jalil* Syekh Ibrahim bin Ismail, yang diberi judul *al-Syarh al-Muta'allim Tariq al-Ta'allim*. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan satu-satunya karya al-Zarnuji yang masih ada hingga kini. Mengenai kemungkinan adanya karya-karya lain dari al-Zarnuji, informasi yang jelas masih belum ditemukan.⁵ Meskipun kitab *Ta'lim Muta'alim* di tulis berabad-abad yang lalu, prinsip-prinsip Az-Zarnuji tetap relevan dan dapat diterapkan dalam pendidikan modern.

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan menurut Imam Az-Zarnuji

Islam mewajibkan setiap orang yang beriman untuk menuntut ilmu. Setiap perintah dari Allah pasti memiliki hikmah atau manfaat yang besar bagi umat manusia. Begitu pula dengan perintah untuk belajar. Dengan menuntut ilmu, seseorang akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat, sehingga ilmu tersebut menjadi bekal untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup.⁶

Menurut al-Zarnuji, belajar bukan hanya sekadar aktivitas intelektual saja, tetapi juga bernilai ibadah yang dapat membawa seseorang menuju kebahagiaan baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, dalam menuntut ilmu, niat haruslah tulus untuk mencari ridha Allah, meraih kebahagiaan di akhirat,

⁴ Nuriman, Khayat. "Konsep Pemikiran Burhanuddin az Zarnuji Mengenai Pendidikan." *Jurnal Tawadhu*3(2) 2021: 861-73.

⁵ Choiriyah, U., & Anam, H. Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), (2023), 259-267.

⁶ Juhji, J. Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran menurut Imam Al-Zarnuji dan Imam Al-Ghozali. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(02), (2015), 17-26.

mengembangkan serta melestarikan ajaran Islam, mensyukuri nikmat akal, dan menghapuskan kebodohan.

Dimensi duniawi yang dimaksud Az-Zarnuji sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan yang menekankan bahwa proses belajar mengajar harus mampu menghasilkan ilmu yang mencakup tiga ranah utama dalam pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya terfokus pada penguasaan pengetahuan (ranah kognitif), tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai (ranah afektif) serta keterampilan praktis (ranah psikomotorik), yang semuanya memiliki kontribusi terhadap kualitas hidup yang lebih baik dan lebih bermakna.

Dalam dimensi ukhrawi, al-Zarnuji menekankan bahwa tujuan dari belajar adalah untuk memperoleh ilmu yang akan menjadi sarana ibadah. Belajar seharusnya dianggap sebagai bentuk rasa syukur seorang hamba kepada Allah SWT atas anugerah akal yang diberikan-Nya. Selain itu, hasil dari proses belajar, yang mencakup keterampilan dalam tiga ranah pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik), harus diterapkan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain. Ilmu yang bermanfaat harus diwujudkan dalam amal yang positif. Pengamalan ilmu tersebut harus dilaksanakan dalam kerangka mencari ridha Allah, dengan tujuan untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta menghilangkan kebodohan, baik pada diri sendiri maupun sesama. Inilah tujuan akhir dari ilmu menurut al-Zarnuji, yaitu membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya, para ahli pendidikan Islam, termasuk al-Zarnuji, menekankan bahwa seorang guru harus memiliki akhlak yang baik. Guru diharapkan memiliki sifat *wara'* (menghindari yang terlarang), kompetensi yang lebih baik dari muridnya, serta sebaiknya lebih tua usia. Selain itu, al-Zarnuji juga menekankan pentingnya kedewasaan dalam ilmu dan umur seorang guru. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Abu Hanifah saat bertemu Hammad, yang menyatakan, "*Aku melihat Hammad sudah tua, berwibawa, santun, dan penyabar. Karena itu, aku memutuskan untuk tetap bersamanya, dan aku pun berkembang.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa kedewasaan dalam ilmu dan karakter sangat mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan murid.⁷

⁷ Rijal, F. Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED* (2016).

Berikut ini penulis mencoba menguraikan beberapa prinsip-prinsip fundamental dalam pemikiran Az-Zarnuji yang relevan dengan konteks pendidikan kontemporer.

a. Niat yang Ikhlas

dari ruh kepastian. Sebaliknya, orang yang dekat dengan pengetahuan tentang realitas eksistensi dan memahami sifat batin hukum agama, meski gagal dalam melihat sifat-sifat lahir dari hukum agama tersebut, ia tidak akan mendapatkan kesia-siaan. Al-Zarnuji memulai kitabnya dengan menekankan betapa pentingnya niat yang tulus. Menurutnya, niat yang benar adalah dasar dari setiap amal perbuatan. Niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu seharusnya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk meraih popularitas, kekayaan, atau status sosial. Al-Zarnuji juga mengutip hadis Nabi SAW yang menyatakan:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Dari Umar bin Khattab RA, beliau berkata bahwasannya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: Segala amal perbuatan tergantung niatnya, dan bagi setiap orang hanyalah akan mendapatkan apa yang ia niatkan”

Oleh karena itu, niat yang ikhlas menjadi syarat utama dalam mencari ilmu, karena ilmu yang dituntut dengan tujuan duniawi tidak akan mendatangkan keberkahan ataupun manfaat yang bersifat abadi.

b. Menghormati Guru

Menghormati guru merupakan salah satu ajaran utama dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. Al-Zarnuji menegaskan bahwa keberhasilan seorang murid dalam menuntut ilmu sangat bergantung pada sikap hormatnya terhadap guru. Guru dipandang sebagai perantara dalam memperoleh ilmu, sehingga penghormatan kepada guru menjadi salah satu kunci utama dalam meraih keberkahan ilmu. Bentuk penghormatan ini tidak hanya ditunjukkan melalui perilaku lahiriah, seperti cara duduk atau berbicara, tetapi juga melalui sikap batin, yaitu menghargai dan tidak meremehkan ilmu yang disampaikan. Seorang murid dituntut untuk selalu bersikap rendah hati di hadapan gurunya dan senantiasa berdoa agar ilmu yang diperoleh membawa manfaat.

c. Kesabaran

Al-Zarnuji menekankan bahwa kesabaran merupakan sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap pencari ilmu. Ilmu tidak bisa diperoleh secara instan, ia menuntut proses panjang yang penuh tantangan, baik fisik maupun mental. Karena ilmu adalah

sesuatu yang mulia, mencapainya memerlukan usaha yang konsisten serta keteguhan hati dalam menghadapi berbagai rintangan. Kesabaran ini mencakup ketekunan dalam belajar, kesiapan menghadapi keterbatasan sarana, serta ketabahan dalam menyikapi sifat atau perilaku guru yang mungkin tidak selalu sesuai dengan keinginan murid.

d. Mengamalkan Ilmu

Al-Zarnuji menekankan bahwa tujuan utama menuntut ilmu bukan sekadar memahami teori, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Ia mengutip hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi hujjah yang memberatkan seseorang di hari kiamat. Oleh karena itu, ilmu harus dijadikan sebagai alat untuk memperbaiki akhlak, meningkatkan ketakwaan, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mengamalkan ilmu menunjukkan bahwa ilmu tersebut benar-benar bersemayam dalam diri dan memberi manfaat, baik secara pribadi maupun sosial.

e. Memilih Ilmu yang Bermanfaat

Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Al-Zarnuji menegaskan pentingnya memilih ilmu yang membawa manfaat, baik bagi pribadi maupun masyarakat. Ia menyatakan bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu agama, karena dapat menuntun seseorang menuju ketaatan kepada Allah dan menjauhkannya dari perbuatan maksiat. Di samping itu, ilmu yang berguna bagi kemaslahatan umat, seperti kedokteran, astronomi, dan ilmu terapan lainnya, juga sangat dianjurkan untuk dipelajari. Namun, Al-Zarnuji mengingatkan agar murid tidak larut dalam mengejar ilmu-ilmu duniawi hingga melupakan tujuan utama kehidupan, yaitu meraih kebahagiaan akhirat. Ilmu duniawi seharusnya dipandang sebagai alat untuk mendukung tujuan spiritual, bukan sebagai tujuan akhir.

f. Menjaga Adab dan Akhlak

Al-Zarnuji, sejalan dengan banyak ulama lainnya, sangat menekankan pentingnya menjaga adab dan akhlak dalam proses menuntut ilmu. Seorang murid dituntut untuk bersikap sopan dan beretika dalam segala situasi, baik saat berinteraksi dengan guru, sesama pelajar, maupun ketika belajar sendiri. Contohnya, murid dianjurkan untuk bersuci sebelum belajar, memanjatkan doa agar ilmunya diberkahi, dan memulai aktivitas dengan menyebut nama Allah (*bismillah*). Al-Zarnuji meyakini bahwa adab yang baik akan menjadi sebab datangnya keberkahan ilmu, sedangkan kesombongan dan sikap meremehkan akan menjadi penghalang yang menutup pintu manfaat dari ilmu itu sendiri.

g. Menghindari Perdebatan yang Tidak Bermanfaat

Al-Zarnuji memperingatkan para murid agar menjauhi perdebatan yang tidak membawa manfaat. Ia menekankan bahwa tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah mencari kebenaran, bukan memenangkan argumen atau menunjukkan keunggulan intelektual. Murid yang terlalu gemar berdebat demi gengsi atau kebanggaan justru menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap hakikat ilmu. Menurut Al-Zarnuji, perdebatan yang berlebihan hanya akan menumbuhkan kesombongan, memicu permusuhan, dan menjauhkan seseorang dari keberkahan serta esensi sejati dari ilmu itu sendiri.

h. Membuat Jadwal Belajar

Al-Zarnuji memberikan nasihat praktis tentang pentingnya memiliki jadwal belajar yang teratur. Ia menegaskan bahwa ilmu tidak akan dapat dikuasai secara maksimal jika dipelajari secara sembarangan atau tanpa perencanaan. Oleh karena itu, murid dianjurkan untuk menetapkan waktu khusus setiap hari untuk belajar dan mengulang pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Kebiasaan belajar yang teratur akan membantu memperkuat daya ingat, memperdalam pemahaman, dan menjadikan proses pencarian ilmu lebih efektif dan berkelanjutan.

i. Menjaga Hubungan dengan Allah

Al-Zarnuji menekankan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu sangat bergantung pada eratnya hubungan seorang murid dengan Allah SWT. Ibadah yang konsisten, doa yang tulus, dan sikap tawakkal merupakan bagian penting dalam proses pencarian ilmu. Seorang murid harus senantiasa memohon kepada Allah agar diberikan ilmu yang bermanfaat dan hati yang terbuka dalam menerima pelajaran. Al-Zarnuji mengingatkan bahwa usaha manusia tidak akan membuahkan hasil tanpa pertolongan dan rahmat dari Allah. Oleh karena itu, murid wajib menjaga niat yang ikhlas, menghormati guru, mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, dan menjadikan ilmu tersebut sebagai jalan untuk semakin mendekat kepada Allah SWT.⁸

Az-Zarnuji menunjukkan bahwa hakikat pendidikan tidak semata-mata berkisar pada aspek teknis pengajaran dan transfer pengetahuan saja, melainkan juga mencakup dimensi yang jauh lebih mendalam, yaitu pembentukan kepribadian, penanaman nilai-nilai moral, serta pembangunan peradaban yang berkelanjutan, yakni proses transformasi

⁸ Permana, D., Ridwan, E. H., & Gandara, T. Kewajiban Belajar-Mengajar Dalam Konteks Tafsir Tarbawi. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(3), (2024), 340-356.

masyarakat menuju tatanan kehidupan yang lebih beradab, adil, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan yang lestari. Hal ini mencakup penguatan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang mampu bertahan lintas generasi dan beradaptasi dengan dinamika zaman. Ia menekankan bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan adalah melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, beretika, dan memiliki kepedulian sosial. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip yang ia tawarkan Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki signifikansi yang terus bertahan hingga era modern. Nilai-nilai seperti keikhlasan dalam menuntut ilmu, penghormatan terhadap guru, kesungguhan dalam belajar, serta pentingnya adab dan integritas pribadi, menjadi landasan etik dan filosofis yang sangat relevan untuk dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan saat ini. Di tengah krisis moral dan tantangan global abad ke-21, ajaran Az-Zarnuji dapat menjadi pijakan kuat bagi pendidikan yang bertujuan melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten dalam bidangnya, tetapi juga beradab, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

Untuk melahirkan generasi seperti yang disebutkan di atas, Salah satu aspek penting yang ditekankan Az-Zarnuji dalam kitabnya adalah figur pendidik yang inspiratif, menurut A-Zarnuji guru bukan hanya sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*) dan pembimbing spiritual. Berikut penulis uraikan beberapa kriteria yang ditulis Imam Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim*:

a. Alim (Pandai/Cerdas)

Seorang guru yang alim atau cerdas memiliki kemampuan untuk mengajar dengan benar dan mendalam. Secara bahasa, kata *ulama* adalah bentuk jamak dari kata *alim*, yang berarti "terpelajar", "berpengetahuan", atau "ahli ilmu". *Alim* sendiri merujuk pada orang yang memiliki ilmu, sementara *ulama* adalah sekelompok orang yang berilmu. Kata *a'lam*, yang merupakan bentuk *isim tafdhil*, berarti "lebih alim" atau lebih berpengetahuan. Syekh Ibrahim bin Ismail menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *a'lam* adalah seorang guru yang ilmunya terus berkembang dan bertambah. Dari sudut pandang bahasa, *a'lam* menunjukkan perbandingan, yaitu guru yang lebih alim, yang selalu meningkatkan ilmunya. Oleh karena itu, menurut Al-Zarnuji, guru yang ideal bukan hanya guru yang memiliki ilmu, tetapi juga guru yang terus memperdalam dan mengembangkan pengetahuannya.

Pembelajaran dalam Perspektif Al-Zarnuji: Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam sebagai Strategi Efektif di Era Kontemporer

Di sisi lain, kata *alim* juga dapat disamakan dengan istilah *ulu al-albab*, *ulu al-nuha*, *al-mudzakki*, dan *al-mudzakkir*. Berdasarkan makna yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut, guru yang alim sebagaimana dimaksud dengan *ulu al-albab* harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu memahami dan menyerap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, serta rahmat yang terkandung dalam ciptaan Tuhan. Selain itu, dia juga harus memiliki potensi batin yang kuat untuk mengarahkan kecerdasannya dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan.

Sementara itu, *ulu al-nuha* mengandung makna bahwa guru harus mampu memanfaatkan kemampuan intelektual dan emosional-spiritualnya untuk memberikan peringatan dan nasihat yang dapat membimbing umat manusia agar dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

Al-mudzakki berarti seorang guru harus mampu membersihkan dan membimbing muridnya dari segala perbuatan serta akhlak yang tercela. Guru ideal harus dapat menuntun murid untuk memperbaiki diri, memperbaiki perilaku, dan mencapai kesempurnaan akhlak. Sementara itu, *al-mudzakkir* mengandung arti bahwa seorang guru berperan sebagai pemelihara, pembina, pengarah, dan pembimbing. Guru juga bertugas memberikan bekal pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh muridnya, sehingga mereka dapat berkembang dengan baik dan memiliki kualitas yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.⁹

Guru harus senantiasa meningkatkan pengetahuannya. Jika pengetahuan guru stagnan, maka keberhasilannya dalam mengajar akan terhambat. Terlebih lagi di era modern saat ini, di mana peserta didik dapat dengan mudah mengakses informasi melalui internet, seperti Google, dan mungkin sudah mengetahui materi sebelum pelajaran dimulai. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu siap sebelum mengajar, dengan mempersiapkan materi secara matang melalui *mutala'ah* atau kajian mendalam terhadap topik yang akan disampaikan. Hal ini penting agar guru tetap relevan dan mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas serta menjawab pertanyaan-pertanyaan murid dengan tepat dan memadai.

Guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan terus menambahnya karena dunia terus berkembang dan pengetahuan terus bertambah. Menurut M. Ngalim Purwanto, guru tidak boleh bersikap tradisional atau stagnan. Guru bukanlah mesin yang

⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazâlî*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), Cet. I, hlm. 44-47.

mengajar dengan cara yang sama setiap tahun dan hanya menyampaikan pengetahuan yang itu-itu saja. Seorang guru harus dinamis, mengikuti perkembangan zaman, dan mampu menyampaikan materi dengan cara yang relevan dan menarik. Dengan memperluas wawasan, guru tidak hanya memperkaya diri, tetapi juga mampu memberikan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini¹⁰.

Memang harus diakui bahwa zaman telah berubah, begitu pula kebudayaan dan cara manusia memperoleh informasi. Berbagai bahan bacaan kini mudah diakses, dan internet menyediakan informasi dalam jumlah besar secara instan. Jika seorang guru tidak memperbarui dan memperluas ilmunya, maka ada risiko murid tidak lagi menghargai guru, bahkan merasa dirinya lebih tahu daripada gurunya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman an-Nahlawi, yang menyatakan bahwa seorang guru wajib terus meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajian ilmiahnya. Ini sejalan dengan perintah Allah kepada para pengikut Rasul dalam Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya menyampaikan ilmu dan mengajarkan kitab kepada umat manusia. Ayat ini juga menegaskan bahwa tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga terus belajar agar dapat membimbing dengan benar dan bijaksana. sebagaimana disebutkan dalam surah Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْتُوبَ إِلَهُهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّائِنًا بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!” (Q.S. ali Imran:79)

Ayat di atas menegaskan bahwa para rasul diutus untuk membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, dan mengajarkan Kitab serta hikmah. Ayat ini juga menegaskan bahwa tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga terus belajar dan memperbaiki diri agar dapat membimbing dengan benar, bijak, dan penuh hikmah sejalan dengan karakter *a'lam*, *mudzakki*, dan *mudzakkir* yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan Martinis Yamin, yang menyatakan bahwa guru yang sukses adalah mereka yang terus mengembangkan diri, mendalami keahlian,

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. XVII, hlm. 147.

Pembelajaran dalam Perspektif Al-Zarnuji: Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam sebagai Strategi Efektif di Era Kontemporer

dan memiliki semangat tinggi dalam membaca serta mengoleksi literatur yang relevan. Guru seperti ini tidak merasa rugi menginvestasikan waktu dan uang untuk membeli buku, karena menyadari bahwa peningkatan pengetahuan adalah bagian penting dari profesionalisme dan dedikasi dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembelajar seumur hidup yang menjadi panutan nyata bagi muridnya.¹¹

Oleh karena itu, seorang guru harus senantiasa memperbarui dan memperluas pengetahuannya. Jika pengetahuan guru tidak berkembang, proses pembelajaran akan terganggu dan tujuan pengajaran tidak tercapai secara maksimal seperti yang diinginkan. Ketika keilmuan guru setara atau bahkan lebih rendah dari muridnya, maka wibawa dan citra guru akan menurun di mata peserta didik. Jika hal ini terjadi, siswa cenderung meremehkan guru dan tidak lagi menghargai penjelasan yang diberikan, sehingga komunikasi dalam proses belajar mengajar menjadi tidak efektif. Maka, peningkatan kapasitas intelektual guru menjadi hal yang mutlak untuk menjaga profesionalisme, kewibawaan, dan efektivitas pengajaran di kelas.

Terkait dengan cara memilih guru, Az-Zarnuji menyarankan agar murid tidak tergesa-gesa. Tetapi, hendaknya murid menetap selama dua bulan terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan guru. Sebab, adakalanya seorang guru, sekalipun alim, namun tidak memiliki kemampuan dalam mengajar. Jika terjadi hal demikian, maka akan jauh lebih baik bagi murid untuk mencari guru yang lain¹²

b. Bersifat Wara' (Menjaga Harga Diri dan Kesucian Diri)

Seorang guru ideal menurut Az-Zarnuji harus memiliki sifat *wara'*, yakni menjaga diri dari hal-hal yang meragukan (*syubhat*) demi menjaga kemurnian ilmu dan kepribadian. Sifat ini mencerminkan kedalaman moral dan ketakwaan seorang pendidik. Az-Zarnuji menekankan bahwa guru yang *wara'* tidak hanya berilmu, tetapi juga menjaga integritasnya dengan menjauhi perbuatan yang dapat merusak citra dan keberkahan ilmu.

Dalam hal ini, beberapa ulama meriwayatkan hadits Nabi yang menyatakan bahwa siapa pun yang tidak menjaga sifat *wara'* saat menuntut ilmu, akan diuji dengan salah satu dari tiga hal: wafat di usia muda, hidup di tengah masyarakat yang bodoh, atau

¹¹ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 23.

¹² Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam: Dari Klasik Hingga Modern* (IRCiSoD, 2018).

menjadi pelayan penguasa. Sebaliknya, orang yang bersifat wara' dalam belajar akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, proses pembelajaran yang mudah, dan hasil yang melimpah.

Perilaku wara' mencakup sikap sederhana seperti tidak berlebihan dalam makan, tidur, atau berbicara, serta menjaga hati dan pikiran tetap bersih. Bahkan dianjurkan untuk tidak mengonsumsi makanan yang berasal dari pasar jika dikhawatirkan makanan tersebut tidak suci atau membawa dampak negatif secara spiritual. Para pelajar terdahulu menjaga wara' dengan sungguh-sungguh, sehingga keberkahan ilmu mereka tetap terasa hingga kini, dan nama mereka dikenang sepanjang masa sebagai ulama besar yang berpengaruh.¹³

Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru harus memiliki kepribadian yang kuat serta menjaga harga dirinya sebagai pendidik. Ia dituntut untuk senantiasa memelihara kehormatan, menjauhkan diri dari perilaku yang hina dan rendah, serta menghindari tindakan-tindakan buruk yang dapat merusak citra dirinya. Guru tidak seharusnya menciptakan keributan atau bersikap berlebihan dalam menuntut penghormatan dari murid-muridnya.

Sebaliknya, ia harus menunjukkan ketenangan, ketegasan, dan sikap yang pantas sesuai dengan martabatnya sebagai seorang pendidik. Guru yang ideal adalah sosok yang berwibawa, mampu menjaga ketenangan dalam proses mengajar, dan tampil dengan kepribadian yang terhormat. Dengan demikian, suasana belajar akan berlangsung kondusif, dan peserta didik akan lebih menghormati serta terinspirasi oleh keteladanan yang ditunjukkan guru tersebut.¹⁴

Alangkah indah dan harmonisnya suasana masyarakat dan lingkungan sekolah apabila setiap guru memiliki sifat *wara'*, yaitu sikap penuh kehati-hatian dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam memilih makanan, berpakaian, berbicara, dan bertindak. Sifat ini tidak hanya mencerminkan hubungan yang baik antara seorang hamba dengan Tuhannya, tetapi juga berdampak positif terhadap hubungan sosial dengan sesama manusia. Hal ini menjadi semakin penting karena guru, selain berperan sebagai pendidik, juga merupakan panutan dan teladan bagi peserta didik serta masyarakat di sekitarnya. Dengan mempraktikkan sifat wara', seorang guru tidak hanya mengajarkan

¹³ Rahman, A., Helmi, T., & Apriadi, D. Guru Ideal Menurut Imam Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(1) (2024), 12-21.

¹⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. 1, hlm. 74

ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan keteladanan yang hidup dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Oleh karena itu, ketika dikaitkan dengan profesi guru, maka idealnya guru adalah sosok yang tidak hanya matang secara umur, tetapi juga memiliki kematangan intelektual, emosional, dan spiritual yang memadai. Hal ini penting agar proses pendidikan berjalan efektif dan mampu mengarahkan siswa yang masih bergantung pada pendapat orang lain menuju pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.¹⁵

c. Berwibawa

Az-Zarnuji menekankan pentingnya wibawa sebagai salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Wibawa merupakan salah satu unsur utama dalam memastikan bahwa proses pendidikan dapat berjalan dengan baik, karena guru berfungsi sebagai teladan dan pengaruh utama dalam kehidupan akademik siswa. Kepiawaian dan kewibawaan guru akan menentukan kualitas serta kelangsungan proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Untuk itu, menjaga kewibawaan sebagai seorang guru sangatlah penting. Wibawa ini akan muncul terutama pada orang yang lebih dewasa dan memiliki keilmuan yang tinggi. Dengan demikian, siswa akan menghormati dan menghargai guru, serta tidak meremehkan kemampuannya. Namun, kewibawaan ini tidak boleh muncul secara otoriter atau menakut-nakuti. Sebaliknya, seorang guru juga harus memiliki sifat bersahabat dan ramah. Jika guru terlalu kaku dan tidak bersahabat, siswa mungkin akan merasa takut atau bahkan mengembangkan rasa tidak suka terhadap guru tersebut, yang pada akhirnya bisa mengganggu proses pembelajaran yang efektif.

d. Penyantun

Sifat *al-hilm* atau penyantun menjadi salah satu karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut al-Zarnuji. Guru yang penyantun adalah sosok yang santun, tenang, penuh belas kasih, serta siap menolong dengan niat yang tulus. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, al-Zarnuji menekankan bahwa orang berilmu hendaknya menyampaikan nasihat dengan kasih sayang, bukan dengan niat buruk atau iri hati, karena sifat iri hanya akan merusak dan tidak membawa manfaat.

Kesantunan dan kasih sayang dalam diri guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk akhlak terpuji pada peserta didik. Siswa cenderung lebih tertarik dan respek

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. II, hlm. 80.

kepada guru yang lemah lembut, ramah, dan penuh perhatian. Mereka akan lebih mendengarkan serta merespons positif apa yang disampaikan guru. Ketika seorang guru memiliki rasa kasih sayang yang tulus, ia akan terdorong untuk terus meningkatkan kompetensinya demi memberikan yang terbaik bagi murid-muridnya. Akibatnya, peserta didik merasa diperhatikan, dihargai, dan didorong ke arah yang lebih baik dengan cara yang menyentuh hati, bukan dengan tekanan. Ini akan menciptakan hubungan emosional yang kuat antara guru dan murid, yang sangat mendukung terciptanya suasana belajar yang harmonis dan efektif.

Selain kasih sayang, sifat murah hati dan lemah lembut juga termasuk dalam makna *al-hilm* yang dijelaskan oleh al-Zarnuji. Kedua sifat ini memiliki kekuatan besar dalam membangun hubungan yang hangat dan manusiawi antara guru dan peserta didik. Guru yang memiliki kelembutan dan kemurahan hati akan lebih mudah menyentuh, melembutkan, dan membuka hati murid-muridnya, sehingga mereka lebih mudah menerima nasihat, ilmu, dan bimbingan yang diberikan.

Karena itu, penting bagi seorang guru untuk menghiasi dirinya dengan sifat-sifat tersebut. Sikap santun dan penuh empati tidak hanya menciptakan suasana belajar yang nyaman, tetapi juga menjadikan guru sebagai sosok yang dicintai dan dihormati. Dalam suasana yang penuh kehangatan inilah proses pendidikan akan berlangsung secara efektif dan bermakna, serta mampu membentuk karakter peserta didik dengan lebih mendalam.

e. Penyabar

Al-Zarnuji menekankan bahwa seorang guru harus memiliki sifat *penyabar*, bahkan menggunakan istilah *shabuuran*, bentuk intensif dari *sabar* yang menunjukkan tingkat kesabaran yang tinggi dan berulang. Kesabaran ini sangat penting karena mendidik bukanlah tugas yang mudah, dan hasil dari proses pendidikan tidak dapat dilihat secara instan. Dibutuhkan ketelatenan, ketekunan, dan keteguhan hati untuk mencapai tujuan pendidikan secara utuh.

Kesabaran dalam mengajar juga erat kaitannya dengan rasa kasih sayang kepada peserta didik. Walaupun murid memiliki beragam karakter, sikap, dan tantangan tersendiri, guru tidak boleh menolak atau menghindari mereka. Sebaliknya, guru harus tetap menerima, memahami, dan membimbing mereka dengan lapang dada. Menguasai amarah dalam situasi sulit bukanlah kelemahan, melainkan tanda kekuatan dan kedewasaan seorang pendidik.

Oleh karena itu, dalam menjalankan tugasnya, seorang guru dituntut untuk bersikap sabar, tidak mudah tersulut emosi, dan tetap bertanggung jawab atas setiap proses pembelajaran, meski menghadapi berbagai kesulitan atau hambatan dari murid maupun situasi kelas. Sifat sabar inilah yang akan menguatkan guru dalam membentuk karakter peserta didik secara konsisten.¹⁶

3. Relevansi Prinsip-Prinsip Pendidikan Imam Az-Zarnuji dengan Pendidikan Kontemporer

Meskipun kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ditulis berabad-abad yang lalu, prinsip-prinsip pendidikan yang digagas oleh Az-Zarnuji masih memiliki relevansi kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan di era kontemporer. Dalam konteks globalisasi, digitalisasi, serta pergeseran nilai dalam masyarakat, prinsip-prinsip ini justru dapat menjadi fondasi moral dan spiritual yang memperkuat arah pendidikan yang humanis dan berkeadaban.

a. Keikhlasan dalam Menuntut Ilmu

Az-Zarnuji memandang bahwa niat yang ikhlas adalah fondasi utama dalam proses menuntut ilmu. Ia menekankan bahwa setiap upaya pencarian ilmu harus diawali dengan kesadaran spiritual yang tulus—bukan semata-mata untuk mencari keuntungan duniawi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh keberkahan dari ilmu tersebut. Dalam konteks ini, niat bukan sekadar pernyataan batin, melainkan kekuatan pendorong yang membentuk motivasi, ketekunan, dan ketulusan dalam belajar. Penetapan niat, menurut Az-Zarnuji, bahkan perlu dimulai sejak seseorang memutuskan meninggalkan rumahnya untuk belajar, karena niat akan menentukan arah dan makna dari seluruh proses pendidikan yang dijalani.

Prinsip ini sangat relevan dalam pendidikan abad ke-21, yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pentingnya proses pembelajaran yang berbasis nilai, bermakna dan berorientasi jangka panjang.¹⁷ Keikhlasan menjadi kekuatan moral yang membangun karakter pembelajar sejati, yang

¹⁶ Sholikhudin, M. A., & Qomariyah, A. L. Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji dan Relevansinya dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), (2016), 189-217.

¹⁷ Arizul Suwar and Tb Endayani, "The Relevance Of Jalaluddin Rumi's Sufism Education Concept To Character Education In The Digital Era," *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 4, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.47647/jsh.v4i1.447>.

mampu bertahan dalam tantangan dan terus belajar dengan integritas serta tujuan yang luhur.

b. Relasi Guru dan Murid yang Humanis

Dalam perspektif Az-Zarnuji, relasi antara guru dan murid tidak hanya bersifat instruksional, melainkan merupakan hubungan yang sarat dengan nilai spiritual, moral, dan keteladanan. Guru bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan juga pembina akhlak dan pembimbing ruhani. Ia menjadi sosok sentral dalam proses transformasi kepribadian peserta didik melalui keteladanan dan kedalaman sikap.

Pandangan ini sangat relevan dengan paradigma pendidikan Islam abad ke-21, yang menempatkan relasi guru-murid dalam kerangka humanis dan dialogis. Hubungan edukatif kini berkembang menjadi proses internalisasi nilai, yang berlangsung melalui pendekatan yang bersifat persahabatan dan empatik. Peran guru telah mengalami perluasan menjadi motivator, fasilitator, dinamisator, hingga evaluator yang mendampingi peserta didik dalam mengakses pengetahuan, mengembangkan kreativitas, dan menilai capaian peserta didik.¹⁸

c. Disiplin dan Etika Belajar

Disiplin merupakan modal utama dalam meraih kemajuan, melebihi sekadar memiliki ijazah atau pengetahuan. Tanpa disiplin, segala hal berpotensi mengalami kehancuran. Bahkan, kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten dalam waktu singkat lebih bernilai dibandingkan dengan waktu yang panjang tanpa adanya keteraturan dan keteguhan sikap.¹⁹ Disiplin dapat dimaknai sebagai kesiapan individu untuk mematuhi aturan yang berlaku berdasarkan kesadaran pribadi, bukan karena paksaan eksternal. Sikap ini terbentuk melalui proses pembiasaan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, ketertiban, keteraturan, serta rasa tanggung jawab. Dengan demikian, individu yang memiliki disiplin tinggi cenderung menjalani kehidupan yang teratur, mampu berkonsentrasi dalam belajar, dan menunjukkan tekad yang kuat dalam mencapai tujuan.

Az-Zarnuji memberikan penekanan pada pentingnya kedisiplinan, menjauhi kemalasan, serta pengelolaan waktu secara optimal. Nilai-nilai ini memiliki kesesuaian dengan konsep *self-regulated learning* dalam pendidikan modern, yaitu kemampuan individu untuk secara aktif mengendalikan dan mengarahkan proses belajar melalui

¹⁸ Samsul Bahri, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Penerbit Adab, n.d.).

¹⁹ Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam: Dari Klasik Hingga Modern*.

pengaturan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara sistematis dan berkesinambungan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

D. Penutup

Pemikiran Imam Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* membuktikan bahwa pendidikan yang ideal tidak semata bertumpu pada aspek teknis pengajaran, melainkan juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan kemanusiaan. Prinsip-prinsip seperti keikhlasan, penghormatan terhadap guru, kesabaran, adab, dan pengamalan ilmu, tetap sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang sering terjebak pada aspek kognitif semata. Selain itu, kriteria guru ideal yang digagas Al-Zarnuji juga menjadi rujukan penting dalam membangun profil pendidik yang inspiratif, berwibawa, dan berdedikasi. Dengan menjadikan nilai-nilai pendidikan Az-Zarnuji sebagai landasan, sistem pendidikan kontemporer dapat diarahkan menuju pembentukan generasi pembelajar yang cerdas secara intelektual, juga matang secara spiritual dan sosial. Di tengah krisis nilai dan tantangan global saat ini, warisan pemikiran Az-Zarnuji dapat menjadi panduan penting untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermakna dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran tasawuf al-Ghazali*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazâlî*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2021.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam: Dari Klasik Hingga Modern*.
- Choiriyah, U., & Anam, H. Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 2023, 259-267.
- Ghozali. *Kiat sukses dalam Menuntut Ilmu: Terjemahan Ta'lim al-Muta'allim*. Jakarta: Rica Grafika, 1994.
- Juhji, J. Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran menurut Imam Al-Zarnuji dan Imam Al-Ghozali. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(02), 2015.
- M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Nuriman, Khayat. "KONSEP PEMIKIRAN BURHANUDDIN AZ ZARNUJI MENGENAI PENDIDIKAN." *Jurnal Tawadhu*3(2), 2021 :861-73.
- Permana, D., Ridwan, E. H., & Gandara, T. Kewajiban Belajar-Mengajar Dalam Konteks Tafsir Tarbawi. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(3),2024, 340-356.
- Rahman, A., Helmi, T., & Apriadi, D. Guru Ideal Menurut Imam Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(1), 2024.
- Rahmat, *Sistem Pembelajaran Abad 21 (Adaptasi Kitab Al-Arbain An-Nawawiyah)* (n.d.).
- Rijal, F. Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED*. 2016.
- Samsul Bahri, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Penerbit Adab, n.d.).

Pembelajaran dalam Perspektif Al-Zarnuji: Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam sebagai Strategi Efektif di Era Kontemporer

Sholikhudin, M. A., & Qomariyah, A. L. Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji dan Relevansinya dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 2016, 189-217.

Suwandi, E., Priyatna, O. S., & Kamalludin, H. Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Perilaku Santri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(2), 2020, 93-98.

Suwar, Arizul, and Tb Endayani. "The Relevance Of Jalaluddin Rumi's Sufism Education Concept To Character Education In The Digital Era." *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 4, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.47647/jsh.v4i1.447>.

Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam: Dari Klasik Hingga Modern* (IRCiSoD, 2018).